

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada Abad ke-21 ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang semakin pesat. Berbagai negara berlomba-lomba untuk tetap bertahan menjadi negara yang unggul dalam kehidupan yang modern. Dalam mewujudkan pembangunan suatu negara, pendidikan merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan strategis karena sasarannya adalah manusia dengan harapan melalui pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Suradinata (1996, hlm. 14) mengemukakan bahwa “sumber daya manusia merupakan faktor pertama dan utama dalam setiap proses pembangunan. Dalam pembangunan, sumber daya manusia memiliki peran ganda yaitu sebagai subjek sekaligus objek dari aktivitas pembangunan yang dijalankan”.

Menurut *World Economic Forum (WEF)* dalam laporan berjudul *Global Human Capital Report 2017* yang mengkaji kualitas sumber daya manusia di 130 negara. Dalam laporan tersebut tercantum seberapa berkualitas tiap-tiap golongan umur lewat elemen indikator *human capital*, yakni *capacity* (kemampuan pekerja berdasarkan melek huruf dan edukasi), *deployment* (tingkat partisipasi pendidikan), dan *know-how* (tingkat pengetahuan dan kemampuan pekerja serta ketersediaan sumber daya) di tiap negara. Indonesia naik tujuh peringkat dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, secara rata-rata kualitas sumber daya manusia Indonesia masih berada di bawah negara ASEAN lainnya seperti Singapura (11), Malaysia (33), Thailand (40), dan Filipina (50) (Media Indonesia, 2017). Sumber daya yang berkualitas mampu dijadikan sebagai modal untuk menghadapi abad 21 yang penuh dengan persaingan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena melalui pendidikan dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas.

Hal tersebut sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang dijabarkan dalam Pasal 4 UU No. 20 Tahun 2002 bahwa “mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa”. Dengan meningkatnya kecerdasan generasi penerus bangsa berarti bangsa tersebut mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas dan tentunya diharapkan dapat bersaing dengan sumber daya manusia dari negara-negara lain.

Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia (JPPI) (2017) melakukan penelitian *Right to Education Index* (RTEI) guna mengukur pemenuhan hak atas pendidikan di berbagai negara. Hasil penelitian menyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih di bawah Ehtiopia dan Filipina. Dalam penelitian ini terdapat 5 indikator yang diukur oleh JPPI, diantaranya *governance, availability, accessibility, acceptability, dan adaptability*. Dari kelima indikator yang diukur, Indonesia menempati urutan ke-7 dari 11 negara diantaranya Inggris, Kanada, Australia, Filipina, Ehtiopia, Korea Selatan, Nigeria, Honduras, Palestina dan Tanzania dengan nilai skor sebanyak 77%. Hal ini menandakan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih rendah.

Bank Dunia (*World Bank*) menyebut bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah meski perluasan akses pendidikan untuk masyarakat dianggap sudah meningkat cukup signifikan, penting bagi negara Indonesia untuk terus selalu meningkatkan mutu pendidikan demi meningkatnya kualitas sumber daya manusia sehingga mampu bersaing dengan negara lain. Menurut Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2013 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Namun, pada kenyataannya Indonesia belum menjadi negara yang memenuhi tujuan pendidikan dengan sempurna. Hal tersebut disampaikan oleh

Kepala Ekonomi Bank Dunia Fredrerico Gil Sander pada Rabu, 6 Juni 2018 menyatakan “jumlah siswa yang bersekolah tumbuh secara signifikan, tetapi kualitas pembelajaran untuk siswa tetap berada dibawah tingkat negara-negara lain” (medcom.id)

Fakta di atas menunjukkan bahwa mutu pendidikan Indonesia masih belum sesuai dengan harapan bangsa yang dicita-citakan. Hal ini pula mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan yang tertulis pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 belum sepenuhnya tercapai. Fokus utama dalam dunia pendidikan adalah manusia, dalam hal ini peserta didik. Dengan adanya pendidikan, peserta didik didorong untuk terlibat dalam proses mengubah kehidupannya kearah yang lebih baik, mengembangkan kepercayaan diri sendiri, mengembangkan rasa ingin tahu, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya sehingga dapat berfungsi untuk peningkatan kualitas hidup pribadi dan masyarakat.

Keberhasilan pendidikan akan tercapai oleh suatu negara apabila terdapat adanya usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri. Usaha peningkatan mutu pendidikan salah satunya disekolah yang berkaitan langsung dengan peserta didik dan guru sebagai pendidik. Salah satu usaha yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut salah satunya dengan meningkatkan hasil belajar siswa. Hamalik (2010, hlm. 159) mengemukakan bahwa “hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar siswa itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa”. Sebagaimana yang telah diungkapkan Hamalik tersebut dijelaskan bahwa hasil belajar mampu dijadikan sebagai salah satu indikator dalam menggambarkan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan melalui proses pembelajaran dan diselenggarakan dalam dunia pendidikan.

Hasil belajar yang baik merupakan tujuan dan harapan yang dicita-citakan oleh semua pihak baik guru, orang tua siswa, maupun siswa itu sendiri. Namun realitanya hasil belajar siswa tidak selalu baik dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Realita di lapangan masih terdapat siswa yang belum mampu untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh masing-masing sekolah. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai ulangan, Ujian

Semester, Nilai Rapor dan nilai Ujian Nasional. Berikut ini terdapat data yang diperoleh dalam pra-penelitian mengenai hasil belajar siswa berupa rata-rata nilai ujian akhir semester mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 SMA Negeri di Rangkasbitung.

Tabel 1. 1
Nilai Rata-Rata Ujian Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri di Rangkasbitung Tahun Ajaran 2018/2019

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM		Rata - Rata
		> KKM	< KKM	
SMAN 1 RANGKASBITUNG	72	26 (36,11%)	46 (63,89%)	65,3
SMAN 2 RANGKASBITUNG	137	48 (35,04%)	89 (64,96%)	72,8
SMAN 3 RANGKASBITUNG	105	26 (24,76%)	79 (75,24%)	70,8

Sumber: Data Tiap Sekolah (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat kita lihat bahwa rata rata hasil nilai ujian akhir semester pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri di Rangkasbitung semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebesar 75 pada setiap sekolahnya. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran ekonomi dapat dikatakan belum baik karena masih ada yang harus diperhatikan serta ditinjau lebih lanjut, baik itu dalam perubahan penunjang dalam proses pembelajarannya ataupun melalui penelitian. Sehingga kelas XI IPS SMA Negeri di Rangkasbitung dapat dijadikan sebagai penelitian lanjut karena permasalahan yang timbul dari data Tabel 1.1 terkait hasil belajar siswa yang belum mampu menjangkau proses serta faktor-faktor yang mendukungnya.

Hasil belajar yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru mata pelajaran ekonomi SMA Negeri di Rangkasbitung dapat penulis simpulkan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa itu rendah, diantaranya; 1) kurangnya

motivasi yang ada dalam diri siswa ketika hendak memulai belajar, 2) konsentrasi yang kurang baik ketika belajar, disini terlihat perlunya guru menggunakan strategi belajar yang dapat menarik konsentrasi siswa, 3) ketidakpercayaan diri siswa dalam belajar, mengerjakan tugas yang diberikan guru, 4) ketidaksiapan siswa dengan soal-soal yang membutuhkan pemikiran tinggi, 5) kesiapan guru tersebut dalam mengajar.

Perlunya keterlibatan dari semua pihak untuk membenahi masalah hasil belajar siswa yang mencakup kepala sekolah, guru, keluarga, lingkungan bahkan siswa itu sendiri. Guru merupakan kunci utama dari proses pembelajaran. Melalui guru, penanaman nilai-nilai ilmu pengetahuan, keterampilan serta sikap dapat berlangsung. Peran guru sangatlah penting kontribusinya dalam rangka menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Guru bertanggung jawab mengantarkan peserta didik untuk memiliki kepribadian yang baik dan menguasai keilmuan yang diajarkan sesuai kurikulum. Guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman keilmuan yang diajarkan secara mendalam, memiliki antusias dan menguasai metode pengajaran yang baik. Guru yang kompetensinya kurang optimal dapat terlihat dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar yang tidak berbekal pada persiapan perangkat mengajar. Di samping itu, terdapat kecenderungan gejala kurang optimalnya kompetensi guru yang ditunjukkan dari pelaksanaan tanggung jawab yang belum maksimal, seperti kurang disiplin mengajar, komunikasi dengan siswa masih kurang dan orientasi tugas mendidik belum tersentuh dengan baik.

Selain faktor dari guru, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu kepercayaan diri atau *self-confidence*. Menurut Elfiky (dalam Kusrini dan Prihartanti, 2014, hlm. 134) “*self-confidence* adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri, karena tanpa rasa percaya diri seseorang akan hidup di bawah bayang-bayang orang lain dan akan selalu takut pada kegagalan dan sesuatu yang tidak diketahui”.

Self-confidence merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan alat-alat indera individu yang kepekaannya ikut menentukan respon individu itu sendiri dalam belajar. Seorang anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi

biasanya akan melakukan sesuatu dengan penuh keyakinan bahwa dia bisa, dan selalu memiliki sikap positif dalam segala hal. Seseorang yang memiliki sikap positif akan selalu berusaha mengembangkan segala kelebihannya sehingga lebih percaya diri untuk bersaing dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kusrini dan Prihartanti (2014, hlm. 139) bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa, dimana tingkat kepercayaan diri yang baik dapat memudahkan pengambilan keputusan dan membangun hubungan dengan orang lain sehingga secara tidak langsung hal ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil belajar yang optimal tentunya didukung oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor intern maupun faktor ekstern yang baik. kompetensi guru yang sempurna dan kepercayaan diri yang kuat diyakini akan mampu mempengaruhi siswa dalam meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran, sehingga hal ini akan sangat berpengaruh terhadap upaya pencapaian hasil belajar siswa yang optimal.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan judul **Pengaruh Kompetensi Guru dan *Self-Confidence* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survei pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri di Rangkasbitung).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum dari tingkat kompetensi guru, tingkat *self-confidence*, dan tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
2. Apakah tingkat kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
3. Apakah tingkat kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
4. Apakah tingkat kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?

5. Apakah tingkah kompetensi sosial guru berpengaruh terhadap tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
6. Apakah tingkat *self-confidence* berpengaruh terhadap tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran umum dari tingkat kompetensi guru, tingkat *self-confidence* dan tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kompetensi pedagogik guru terhadap tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kompetensi profesional guru terhadap tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kompetensi kepribadian guru terhadap tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
5. Untuk mengetahui pengaruh tingkah kompetensi sosial guru terhadap tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
6. Untuk mengetahui pengaruh tingkat *self-confidence* terhadap tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, sumber pengetahuan, bahan kepustakaan atau bahan penelitian serta kontribusi pemikiran dalam dunia pendidikan, khususnya terkait dengan pengaruh kompetensi guru, *self-confidence* dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tempat untuk mengembangkan konsep ilmu pengetahuan, khususnya tentang kompetensi guru, *self-confidence* dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai media informasi terkait pengaruh kompetensi guru dan *self-confidence* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

1.5.1 BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.5.2 BAB II Kajian Pustaka

Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka atau landasan teori yang menjelaskan teori berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang telah dilakukan, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian

1.5.3 BAB III Metode Penelitian

Bagian ini berisi mengenai metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, pengujian instrument penelitian, dan teknis analisis data dalam melakukan penelitian ini.

1.5.4 BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

1.5.5 BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian ini mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi terhadap pendidikan ekonomi dan memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak yang terkait.